

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 kesehatan mulut adalah keadaan mulut, gigi dan struktur rongga mulut memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan fungsi penting seperti mengunyah, bernapas, berkomunikasi, termasuk dimensi psikososial seperti percaya diri, kenyamanan, kemampuan dalam bersosialisasi dan bekerja tanpa adanya rasa sakit. Kesehatan mulut bervariasi sepanjang hidup dari kehidupan awal hingga usia tua, merupakan bagian dari kesehatan umum dan mendukung individu dalam berpartisipasi dalam masyarakat dan mencapai potensi mereka.

Terjadinya karies gigi yakni ketika plak terbentuk di permukaan gigi dan mengubah glukosa (semua gula yang dibubuhkan ke dalam makanan oleh industrialis, koki, atau konsumen, ditambah gula alami yang terdapat dalam madu, susu, setrup, dan es buah) yang terdapat di dalam makanan dan minuman membentuk asam yang dapat merusak gigi dari waktu ke waktu. Konsumsi glukosa yang tinggi secara terus-menerus, paparan *fluorida* yang tidak cukup, dan kurangnya menyikat gigi dapat menyebabkan karies, ngilu, dan kadang-kadang dapat menyebabkan gigi lepas serta infeksi.

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia yang menderita penyakit mulut, tiga dari empat orang yang terkena dampak tinggal di negara berpenghasilan menengah. Secara global, diperkirakan dua miliar orang mengalami karies gigi tetap serta 514 juta anak

mengalami karies gigi susu. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) Provinsi Bali 2018, menyebutkan bahwa permasalahan gigi berlubang, sakit ataupun gigi rusak pada kelompok usia 3-4 tahun sebesar 41,8 % dan kelompok usia lima sampai sembilantahun sebesar 51,7 %.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winda, Gunawan, dan Wicaksono (2015) Rampan karies adalah salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang kerap terjadi pada anak, sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan gigi anak. Rampan karies paling banyak dijumpai pada anak usia balita dan pada anak usia tiga tahun merupakan penyebaran paling tertinggi. Pada masa kanak-kanak karies gigi dapat mengganggu sistem pengunyahan dan mengganggu sistem pencernaan maka dapat berpengaruh pada perkembangan gigi dan kualitas hidup anak (Ngatemi dan Purnama, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andhani, Sari, dan Aspriyanto (2014) karies gigi memiliki ciri yang khas dan kerap terdapat pada anak berusia di bawah enam tahun sering disebut dengan *nursing mouth caries* (NMC). Purwaningsih (2016) mengatakan bahwa *nursing bottle caries* pada anak disebabkan oleh kebiasaan konsumsi susu formula yang kurang tepat sebagaimana cara penyajian dengan botol yang berhubungan dengan lama pemberian, dan juga frekuensi pemberian susu botol. Pada anak yang akan tidur kemudian diberikan susu botol akan berisiko mengalami *nursing bottle syndrome* (sindroma botol susu), karena produk susu tersebut mengandung karbohidrat yang merupakan sarana yang baik bagi kuman pembentuk asam, Sehingga akan mudah untuk terbentuknya plak yang merupakan penyebab kerusakan pada gigi yang khas, hal ini disebabkan akibat cairan yang mengandung karbohidrat akan mengalami pengendapan yang cukup lama pada permukaan gigi. Jika botol dot

tetap dibiarkan berada di dalam rongga mulut selama anak tertidur, sehingga menyebabkan penurunan aktivitas penelanan dan penurunan aliran saliva, sehingga dapat menyebabkan cairan yang mengandung karbohidrat yang mengendap cukup lama pada permukaan gigi dan akan dimetabolisme menjadi asam yang menyebabkan demineralisasi enamel, sehingga tampak lesi bercak putih (*whitespot*) dan kemudian berlanjut hingga gigi menjadi karies (Ghaita dan Adhani 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 diperoleh informasi dari orang tua / wali murid bahwa sebanyak delapan dari sepuluh siswa yang mempunyai kebiasaan sering mengkonsumsi susu dengan menggunakan botol, Maka dari itu perlu dilakukan penelitian gambaran frekuensi minum susu botol dengan kejadian rampan karies anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Denpasar Barat tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :“Bagaimana gambaran frekuensi minum susu botol dengan kejadian rampan karies pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Denpasar Barat tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran frekuensi minum susu botol dengan kejadian rampan karies pada anak TK Aisyiyah BustanulAthfal 2 Denpasar Barat tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui frekuensi minum susu botol pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Denpasar Barat tahun 2023.
- b. Mengetahui rata-rata frekuensi minum susu botol pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Denpasar Barat tahun 2023.
- c. Mengetahui persentase berdasarkan tipe rampan karies pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Denpasar Barat tahun 2023.
- d. Mengetahui rata-rata karies pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Denpasar Barat tahun 2023.
- e. Mengetahui tipe rampan karies berdasarkan frekuensi minum susu botol pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Denpasar Barat tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data sekunder untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dalam mengetahui gambaran frekuensi minum susu botol dengan kejadian rampan karies pada anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Denpasar Barat, dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan untuk mengkaji bagaimana frekuensi minum susu botol dengan kejadian rampan karies pada anak TK.
- b. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama perkuliahan.